

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu keharusan bagi kelangsungan hidup manusia sepanjang hayat. Pendidikan sangat dibutuhkan agar kita dapat menjadi makhluk sosial yang mempunyai etika dalam bermasyarakat. Bukan hanya pendidikan umum saja tetapi pendidikan agama juga penting untuk diajarkan. Saat ini banyak orang yang menganggap bahwa pendidikan agama merupakan pelajaran kedua setelah pelajaran umum. Padahal pendidikan agama sangat penting karena pendidikan agama merupakan dasar kehidupan sebagai makhluk Tuhan, khususnya pada kepribadian anak saat mulai tumbuh dan berkembang.

Pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani bahwa “Pendidikan Islam merupakan proses perubahan tingkah laku individu pada kehidupan pribadi dan masyarakat dengan cara pengajaran sebagai aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat”.¹ Pengertian ini lebih menekankan pada perubahan tingkah laku, dari yang buruk menjadi baik, dari yang pasif menjadi aktif melalui proses pengajaran.

Pentingnya pendidikan Islam dalam kehidupan juga dapat ditinjau dari fungsinya, yaitu untuk membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT di samping memiliki pengetahuan dan keterampilan, seseorang harus memiliki kemampuan mengembangkan diri bermasyarakat serta kemampuan untuk bertingkah laku berdasarkan norma-norma ajaran Islam. Hal tersebut juga sejalan

¹Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana, Jakarta, 2008, hlm 25

dengan tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh al-Jamaliy yaitu :

- 1) Agar seseorang mengenal statusnya diantara makhluk dan tanggung jawab masing-masing individu di dalam kehidupan mereka di dunia.
- 2) Agar mengenal interaksinya di dalam masyarakat dan tanggung jawab mereka di tengah-tengah sistem kemasyarakatan
- 3) Supaya manusia mengenal alam semesta dan membimbingnya untuk mencapai hikmat Allah di dalam menciptakan alam semesta dan memungkinkan manusia menggunakannya.
- 4) Supaya manusia kenal akan Tuhan Pencipta Alam ini dan mendorongnya untuk beribadah kepada-Nya.²

Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Mujadilah ayat 11 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَاَفْسَحُوْا
 يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا
 مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan didalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan.³

Berdasarkan kutipan tersebut Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat berperan penting dalam mengembangkan dan meningkatkan derajat orang-orang yang memiliki pengetahuan yang bersifat umum maupun pendidikan agama.

Salah satu pembelajaran dalam ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah Aqidah Akhlak. Aqidah Akhlak merupakan ilmu yang mempelajari tentang keimanan dan akhlak mulia, mempunyai peran penting dalam rangka

² Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)*, Nuha Litera, Yogyakarta, 2014, hlm 183

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Cahaya Qur'an, Depok, 2008, hlm 543

pembentukan karakter siswa agar menjadi seorang muslim yang shaleh dan menjadi warga negara yang santun sesuai dengan program pendidikan karakter yang saat ini sedang diprogramkan pemerintah. Seperti yang dikemukakan oleh ‘Athiyah Al-Abrasyi bahwa pendidikan Islam bertujuan sebagai berikut :

- 1) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
- 2) Persiapan untuk kehidupan di dunia dan akhirat.
- 3) Untuk menumbuhkan jiwa ilmiah.
- 4) Menyiapkan peserta didik dari segi profesional dan teknis.
- 5) Persiapan mencapai rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan.⁴

Untuk menguasai dan membentuk generasi muda seperti tersebut di atas, diperlukan penguasaan Aqidah Akhlak yang kuat sejak dini. Mata pelajaran Aqidah Akhlak perlu disampaikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar dan sekolah menengah sampai perguruan tinggi untuk membekali siswa dengan keimanan dan akhlak mulia.

Setiap siswa yang telah diberi muatan Aqidah Akhlak akan memiliki wawasan dan penampilan menurut yang dikehendaki ajaran Islam dan dicontohkan oleh Rasulullah Saw yang menjadi suri tauladan bagi umat Islam seperti ditegaskan dalam al-Qur’an surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.⁵

⁴ Haidar Putra Daulay, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, Perdana Publishing, Medan, 2012, hlm 3

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Cahaya Qur’an, Depok, 2008, hlm 420

Akhlahk dan pendidikan memiliki hubungan sangat erat, seperti dapat membentuk manusia agar memiliki akhlak mulia atau kepribadian yang utama yang ditandai oleh adanya integritas kepribadian yang utuh, satunya hati, ucapan dan perbuatan, memiliki tanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat dan bangsanya, melaksanakan segala perintah Allah SWT. dan menjauhi larangannya dalam rangka ibadah kepada Allah SWT.⁶

Begitu juga jika ditelantarkan, tidak disentuh oleh pendidikan yang memadai atau tidak dibantu untuk menumbuhkan unsur-unsur kebajikannya yang tersembunyi di dalam jiwanya atau bahkan di didik dengan pendidikan yang buruk sehingga kejelekan menjadi kegemarannya, kebaikan menjadi kebenciannya, dan omongan serta perbuatan tercela mengalir tanpa ada merasa terpaksa, maka jiwa yang demikian disebut akhlak yang buruk, seperti ingkar janji, khianat, putus asa, tamak, kemarahan dan pendorong lainnya.⁷ Rasulullah saw. Bersabda :

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ
إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ أَخْلَاقًا

Artinya : “Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya”. (H.R.Bukhari dan Muslim)⁸

Siswa yang sudah mendapat pendidikan Aqidah Akhlaq diharapkan penampilannya dalam keseharian diliputi oleh kristalisasi aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang tercermin melalui kepribadian yang utama

⁶Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm 209

⁷Abu Bakar Jabir al-Jaza ‘iri, *Minhajul Muslim*, Muktabah al-Ulum wa al-Hikam, Madinah, 2017 (diterjemahkan oleh Musthofa ‘Aini, Amir Hamzah Fachruddin, dan Kholif Mutaqin), hlm 265

⁸*Ibid*, hlm 267

(*akhlakul karimah*). Dia akan menjadi siswa yang rajin, patuh, aktif dan disiplin dalam kehidupannya sebagai wujud dari internalisasi nilai-nilai hasil belajar.

Namun, banyak siswa yang tidak memiliki pemahaman yang baik tentang Aqidah Akhlak. Sehingga pengaplikasiannya di kehidupan masih jauh dari tujuan mata pelajaran Aqidah Akhlak yaitu untuk membentuk keimanan dan perkembangan perilaku dari setiap siswa/inya. Pembelajaran yang monoton juga metode pembelajaran yang digunakan dapat mempengaruhi kurangnya pemahaman siswa terhadap pelajaran Aqidah Akhlak.

Jika suatu metode pembelajaran yang akan disampaikan tidak disesuaikan dengan materi pelajaran, situasi, kondisi, dan kebutuhan peserta didiknya maka pembelajaran tersebut akan menjadi kurang maksimal. Pembelajaran menjadi kurang mengena pada sasaran dan tidak efektif, sehingga yang terjadi pada peserta didik tersebut adalah suatu kebosanan dan merasa tertekan. Apabila hal ini terus dibiarkan maka akan menjadikan suatu masalah yang besar, dan berdampak pada prestasi belajar dari peserta didik tersebut menjadi menurun, serta mutu pendidikan juga terjadi perubahan yang signifikan.

Rasulullah Saw. sebagai pendidik mencontohkan metode-metode pendidikan yang dapat dilihat dalam Al-Quran dan Hadits. Dalam proses belajar-mengajar, Rasulullah senantiasa memilih metode-metode yang dinilai paling efektif dan efisien, mudah dipahami dan dicerna akal, serta mudah di ingat sesuai porsi kapasitas peserta didik.⁹ Sebagai seorang pendidik juga hendaknya tidak kikir dalam menasehati penuntut ilmu, memperingatkan dari akhlak-akhlak yang buruk

⁹ Syafaruddin, *Sosiologi Pendidikan*, Perdana Publishing, Medan, 2016, hlm 128

dengan bahasa yang halus sebisa mungkin bukan menjelek-jelekkannya karena hal itu dapat merobek kewibawaannya, juga tidak memandang dirinya berjasa kepada para muridnya, sebaliknya keutamaan adalah milik mereka, sebab mereka telah menyiapkan hati untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan menanam ilmu di dalamnya.¹⁰

Saya mengajar masih menggunakan metode yang biasa yaitu metode ceramah. Biasanya juga di tambah dengan metode tanya jawab. Dikarenakan banyak kelas yang harus diajar membuat saya kurang mampu untuk menyiapkan bahan-bahan yang akan digunakan jika menggunakan metode lain. Sehingga pelajaran selalu menggunakan metode ceramah.¹¹

Dari kenyataan yang ada, guru dalam pembelajaran Aqidah Akhlak masih menggunakan metode konvensional yaitu ceramah murni. Dengan metode ceramah yang monoton siswa kurang tertarik dalam proses pembelajaran dan menjadikan siswa rendah dalam pemahamannya. Oleh karena itu, diperlukan adanya inovasi dalam kegiatan pembelajaran tersebut dengan menggunakan metode yang lebih bervariasi.

Dengan menggunakan metode ceramah tersebut, memang banyak siswa yang kurang tertarik dalam proses pembelajaran. Sehingga banyak siswa yang hanya mendengarkan tapi tidak memahami apa yang diterangkan. Hanya beberapa yang semangat menyimak dan mendengarkan apa yang diterangkan oleh guru. Dan hal ini juga berdampak pada hasil belajar siswa.¹²

Metode yang dianggap efektif agar proses pembelajaran dapat berlangsung menarik dan berpengaruh terhadap pemahaman siswa adalah metode *Scramble*.

Dengan menerapkan metode *Scramble* dalam pelajaran Aqidah Akhlak

¹⁰ Al-Imam Ibnu Qudamah al-Maqdisi, *Mukhtasar Minhaj al-Qashidin*, Al-Maktab al-Islami, 2017 (diterjemahkan oleh Izzudin Karimi) hlm 33

¹¹ Wawancara dengan Ibu Herika, Guru Aqidah Akhlak MTs Swasta Fajrul Iman Patumbak, tanggal 28 Agustus 2019

¹² Wawancara dengan Ibu Herika, Guru Aqidah Akhlak MTs Swasta Fajrul Iman Patumbak, tanggal 28 Agustus 2019

diharapkan dapat berpengaruh pada meningkatnya pemahaman siswa, karena metode *Scramble* mendorong siswa untuk berfikir cepat dan tepat.

Siswa belajar menemukan jawaban atau pemecahan masalah untuk menyimpulkan suatu materi yang relevan. Siswa diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk belajar dengan membangun pengetahuannya sendiri, serta siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi dan berinteraksi dengan temannya dalam menemukan dan memahami konsep-konsep dalam proses pembelajaran.

Menurut Rober B. Taylor, *Scramble* adalah “Salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan konsentrasi dan kecepatan berpikir siswa dengan mengharuskan siswa untuk menggabungkan otak kanan dan kiri”.¹³ Dalam metode ini, siswa tidak hanya diminta untuk menjawab soal, tetapi juga menerka dengan cepat jawaban yang sudah tersedia namun masih dalam kondisi acak. Dengan metode ini diharapkan siswa mampu meningkatkan pemahaman lebih baik dari sebelumnya dan dapat juga meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai : **EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN SCRAMBLE DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MTs SWASTA FAJRUL IMAN PATUMBAK TAHUN AJARAN 2019/2020.**

B. Rumusan Masalah

Sugiyono mengatakan, “Rumusan masalah berbeda dengan masalah. Kalau masalah itu merupakan kesenjangan antara yang diharapkan dengan yang

¹³ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2011, hlm 303

terjadi, maka rumusan masalah itu merupakan suatu pertanyaan yang akan diceritakan jawabannya melalui pengumpulan data. Namun, terdapat kaitan erat antara masalah dan rumusan masalah, karena rumusan masalah penelitian harus didasarkan pada masalah.”¹⁴ Adapun rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran scramble di MTs Swasta Fajrul Iman Patumbak ?
2. Apakah penerapan model pembelajaran Scramble dapat efektif meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Swasta Fajrul Iman Patumbak ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Scramble di MTs Swasta Fajrul Iman Patumbak.
- b. Untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran Scramble dalam meningkatkan pemahaman siswa di MTs Swasta Fajrul Iman Patumbak.

2. Kegunaan Penelitian

Apabila tujuan penelitian dapat tercapai dengan baik, diharapkan berguna bagi peneliti, lembaga tertentu, atau masyarakat. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2016, hlm 35

a. Bagi siswa

Penerapan model pembelajaran Scramble diharapkan dapat lebih meningkatkan pemahaman siswa.

b. Bagi guru

- Model pembelajaran Scramble dapat dijadikan alternatif pembelajaran
- Guru dapat mengaplikasikannya pada mata pelajaran yang lain agar pembelajaran lebih menarik dan tidak monoton.

c. Bagi Sekolah

Model pembelajaran Scramble diharapkan dapat digunakan sebagai alternatif bagi sekolah untuk menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa.

d. Bagi peneliti

Sebagai bahan referensi lebih lanjut bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di Fakultas Agama Islam yang akan melaksanakan penelitian dengan topik yang sama.

D. Batasan Istilah

Batasan istilah yang dimaksud pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Efektivitas, adalah ada efeknya, manjur, mujarab, mempan.¹⁵ Menurut Hidayat (1986), efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai, dimana makin

¹⁵ Muhammad Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pustaka Amani, Jakarta, hlm 89

besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektifitasnya.¹⁶ Jadi, efektifitas yaitu menitikberatkan pada sejauh mana tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan.

2. Model pembelajaran, “Menurut Suprijono (2010:45), adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu.”¹⁷ Jadi, model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.
3. Model pembelajaran Scramble, adalah : “Metode yang berbentuk permainan acak kata, kalimat, atau paragraf yang terdiri dari kartu soal dan kartu jawaban.”¹⁸
4. Pemahaman, adalah “Pengertian, pengetahuan, pendapat, pikiran; mengerti benar akan; tahu benar akan; pandai dan mengerti benar; sepaham; sependapat, sekeyakinan; memahami, mengerti benar”.¹⁹ Jadi, pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapakan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya.
5. Aqidah Akhlak

¹⁶ <https://dansite.wordpress.com/2009/03/28/pengertian-efektifitas/>

¹⁷ Effi Aswita Lubis, *Strategi Belajar Mengajar*, Perdana Publishing, Medan, 2015, hlm 58

¹⁸ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, hlm 167

¹⁹ Muhammad Ali, *Op-cit*, hlm 280

- Aqidah, adalah “ikatan, sangkutan. Karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu”.²⁰
- Akhlak, adalah “bentuk jamak kata khuluq yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi’at”.²¹

Dengan demikian, aqidah akhlak yang di maksud adalah upaya sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan hasil penelitian oleh Shanti dalam penelitian yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe Scramble Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung”. Penelitian ini memaparkan bahwa model pembelajaran *scramble* dapat meningkatkan hasil belajar pada pelajaran aqidah akhlak yang dapat dilihat dari proses belajar mengajar dan nilai tes akhir siklus 1 dan siklus 2. Pada siklus 1 nilai rata-rata kelas sebesar 62% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 21 orang. Pada siklus 2 nilai rata-rata kelas sebesar 88% dengan siswa yang tuntas sebanyak 30 orang. Dengan demikian, rata-rata hasil belajar dari siklus 1 ke siklus 2 meningkat sebesar 46% dengan menggunakan model pembelajaran *scramble*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Subhi dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Scramble Untuk Meningkatkan Hasil Belajar

²⁰Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, hlm 199

²¹*Ibid*, hlm 346

Matematika Siswa MTs Manba'ul Ulum Lempung Jaya". Menunjukkan bahwa hasil perhitungan uji t pada pertemuan 1 didapat harga $t_{hitung} = 5,91$. Pada pertemuan kedua didapat harga $t_{hitung} = 7,30$. Pada pertemuan ketiga didapat harga $t_{hitung} = 9,65$. Karena $t_{tabel} = 2,0003$ untuk semua pertemuan maka kesimpulannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *scramble*.

F. Hipotesis

Sugiyono mengatakan, "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian, dimana rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan".²² Dari pendapat tersebut, hipotesis dapat dibuktikan kebenarannya melalui penelitian. Hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

"Ada hubungan yang signifikan antara melaksanakan model pembelajaran *scramble* dengan upaya meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTS Swasta Fajrul Iman Patumbak". Dengan kata lain, semakin baik pelaksanaan model pembelajaran *scramble*, maka akan semakin baik pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Aqidah Akhlak.

G. Sistematika Pembahasan

Penyusunan proposal ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

²² Sugiyono, *Op.Cit*, hlm 64

1. Bagian awal berisi, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.
2. Bagian utama skripsi ini terdiri dari :
 - a. Bab I. Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, hipotesis, dan sistematika pembahasan.
 - b. Bab II. Landasan Teoritis, terdiri atas beberapa subbab, diantaranya :
 - 1) Pengertian Pemahaman
 - a. Pengertian
 - b. Evaluasi Pemahaman
 - c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman
 - d. Cara untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa
 - 2) Pengertian Model Pembelajaran
 - 3) Model Pembelajaran Scramble, berisikan :
 - a. Pengertian
 - b. Langkah-langkah
 - c. Kelebihan
 - d. Kekurangan
 - c. Bab III. Metodologi Penelitian, berisi lokasi penelitian, populasi dan sampel, metode penelitian, teknik pengumpulan data dan diakhiri dengan teknik analisis data.

- d. Bab IV. Laporan Hasil Penelitian, berisi prosedur penelitian, pengujian analisis data, dan pembuktian hasil hipotesis.
 - e. Bab V. Kesimpulan dan Saran.
3. Bagian akhir proposal berisi daftar pustaka